

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri, manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatifitas untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenal tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan untuk mencapai tujuan itu dan menyumbang minat sosial kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia yang bebas bergerak menuju tujuan yang terarah.¹ Jadi diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikannya fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subyektif, dinamik, menyatu, personal, dan unik. Diri kreatif memberi arti kepada kehidupan menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya.

Dalam pengembangan minat sosial, para remaja umumnya, mengembangkan kreatifitas diri dengan cara menyalurkan apa yang menjadi kegemaran dan yang sesuai dengan keinginannya dalam hal ini para remaja akan mengalami perubahan sosial, diantaranya perubahan pola perilaku dengan kelompok sebaya ataupun lingkungan sekitar, nilai-nilai baru dalam pemilihan teman, pimpinan dan dalam dukungan sosial.²

¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian: Psikologi Individua* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 91

² Masrofi, *Studi Terhadap Remaja Penggemar Breakdance di Sidoarjo* (Surabaya: Skripsi IAIN, 2008), hal. 3

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak dipungkiri lagi muncul banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu maka muncullah kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama.

Komunitas “Punk”, yang terlintas dalam benak kita bagaimana komunitas tersebut yaitu dengan dandanan ‘liar’ dan rambut dicat dengan potongan ke atas dengan anting-anting. Mereka biasa berkumpul di beberapa titik keramaian pusat kota dan memiliki gaya dengan ciri khas sendiri. “Punk” hanya aliran tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya, akan kembali lagi ke masing-masing individu. Motto dari anak-anak “Punk” itu tersebut, Equality (persamaan hak) itulah yang membuat banyak remaja tertarik bergabung didalamnya. “Punk” sendiri lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik “Punk” dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing sehingga mereka mengubah gaya hidup mereka dengan gaya hidup “Punk”. Dan siapa saja bisa tergabung dalam komunitas ini tidak hanya laki-laki bahkan perempuan.

Banyak orang salah kaprah menilai komunitas “Punk” adalah *borok* masyarakat. Dandanan lusuh, bentuk rambut mohawk, dan bentuk-bentuk busana konfrontatif lainnya pada mereka seringkali dianggap sebagai perusak tatanan nilai-nilai. Padahal, sejarah mencatat dibalik penampilan yang tidak lazim tersebut tersembunyi semangat dan harapan yang besar.

“Punk” yang berkembang di Indonesia lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan. Dengan gaya hidup yang anarkis yang membuat mereka merasa mendapat kebebasan. Namun kenyataannya gaya hidup “Punk” ternyata membuat masyarakat resah dan sebagian lagi menganggap dari gaya hidup mereka yang mengarah ke barat-baratan. Sebenarnya, “Punk” juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan “kita dapat melakukan sendiri”

Jumlah anak “Punk” di Indonesia memang tidak banyak, tapi ketika mereka turun ke jananan, setiap mata tertarik untuk melirik gaya rambutnya yang Mohawk dengan warna-warna terang dan mencolok. Belum lagi atribut rantai yang tergantung di saku celana, sepatu boot, kaos hitam, jaket kulit penuh badge atau peniti, serta gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya yang menghiasi pergelangan tangannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari busana mereka. Begitu juga dengan celana jeans super ketat yang dipadukan dengan baju lusuh, membuat image yang buruk terhadap anak “Punk” yang anti sosial.

Anak “Punk”, mereka kebanyakan di dalam masyarakat biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat Tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak-anak lain yang ingin mencari kebebasan.

Gaya “Punk” merupakan hasil dari kebudayaan negara barat yang ternyata telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan oleh sebagian anak-anak remaja di Indonesia, dan telah menyebabkan budaya nenek moyang terkikis dengan nilai-nilai yang negatif. Gaya hidup “Punk” mempunyai sisi negatif dari masyarakat karena tampilan anak “Punk” yang cenderung ‘menyeramkan’ seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, dan bertindak sesuai keinginannya sendiri mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak “Punk” adalah perusak, karena mereka bergaya mempunyai gaya yang aneh dan seringnya berkumpul di malam hari menimbulkan dugaan bahwa mereka mungkin juga suka mabuk-mabukan, sex bebas dan pengguna narkoba.

Awalnya pembentukan komunitas “Punk” tersebut terdapat prinsip dan aturan yang dibuat dan tidak ada satu orangpun yang menjadi pemimpin karena prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak diantara anggotanya. Dengan kata lain, “Punk” berusaha menyamakan status yang ada sehingga tidak ada yang bisa mengekang mereka. Sebenarnya anak “Punk” adalah bebas tetapi bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya. Karena aliran dan gaya hidup yang dijalani para “Punkers” memang sangat aneh, maka pandangan miring dari masyarakat selalu ditujukan pada mereka. Padahal banyak diantara “Punkers” banyak yang mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi.

Komunitas anak “Punk” mempunyai landasan etika ”kita dapat melakukan sendiri”, beberapa komunitas “Punk” di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha rekaman dan distribusi terbatas. Komunitas tersebut membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian berkembang menjadi semacam toko kecil yang disebut distro. Tak hanya CD dan kaset, mereka juga memproduksi dan mendistribusikan tshirt, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (piercing) dan tato. Produk yang dijual seluruhnya terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Kemudian hasil yang didapatkan dari penjualan tersebut, sebagian dipergunakan untuk membantu dalam bidang sosial, seperti membantu anak-anak panti asuhan meskipun mereka tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Komunitas “Punk” yang lain yaitu distro merupakan implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja barang bermerk luar negeri.³

Komunitas “Punk” di Sidoarjo, sering mengadakan acara di GOR Sidoarjo. Dan acara yang sering mereka adakan yakni acara musik sebagai ajang menampilkan band-band “Punk” se-Sidoarjo untuk mengekspresikan diri mereka dan juga dijadikan sebagai ajang untuk berkumpul dan berbagi pengalaman. Nongkrong-nongkrong merupakan kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas, tetapi sebagian dari mereka tidak hanya sekedar kumpul-kumpul atau

³ *Aliran Punk*. diunduh 31 Mei 2010. <http://perpustakaan-online.blogspot.com/2008/06/aliran-punk.html>.

nongkrong-nongkrong saja tetapi mereka juga mempunyai usaha seperti, warung kopi di GOR Sidoarjo yang buka mulai jam 5 sore sampai dini hari, dan di Kanal Porong mereka mempunyai usaha toko kecil yang menjual baju, aksesoris, kaset, walaupun toko mereka hanya terbuat dari papan yang mereka hias dengan tulisan graffiti tetapi itu sudah membuktikan bahwa mereka mau berusaha dan tidak tergantung dengan orang lain. Selain itu usaha sablon seperti stiker dan kaos juga merupakan salah satu usaha yang mereka geluti. Dan mereka memasarkannya jika ada event. Dan mengamen kadang juga masih dilakukan oleh sebagian mereka. Dari pengamatan yang saya lihat, banyak hal yang membuat mereka mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain dengan memanfaatkan keahlian atau kemampuan yang mereka miliki. Dan tidak dipungkiri juga ada sebagian dari sebagian komunitas ini yang bersifat brutal dan kasar, tetapi mereka melakukan hal itu pasti ada sebabnya.

Dari apa yang terpaparkan di atas ternyata ada sisi positif yang dapat diambil dari komunitas ini, salah satunya yakni kemandirian dan ketidakbergantungannya mereka dengan orang lain serta anti 'kemapanan' dalam arti mereka tidak membiasakan untuk hidup mewah dan glamour tetapi lebih pada apa adanya diri mereka. Sehingga komunitas ini menarik untuk dikaji lebih lanjut yang dikaitkan dengan kebutuhan (needs) pada komunitas "Punk" dari kebutuhan yang tertinggi sampai kebutuhan yang terendah. Hal ini dilihat dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dimana komunitas ini tidak hanya sekedar menonjolkan fashion (*need exhibition*), tetapi ada kebutuhan lain yang mereka ingin puaskan seperti kemandirian (*autonomy*), hal ini dapat dilihat dari

usaha yang mereka lakukan seperti, mengamen, membuka warung kopi, usaha toko kecil dengan menjual segala macam yang berhubungan dengan “Punk”, serta usaha sablon, dan mereka pun juga tidak mau mencuri atau mengambil barang yang bukan menjadi milik mereka. Dengan begitu mereka membuktikan bahwa mereka tidak mau bergantung dengan orang lain, dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki mereka mampu menghidupi diri mereka sendiri tanpa merepotkan orang lain. Komunitas ini juga mempunyai kepedulian terhadap sesama (*affiliation*), hal ini sesuai dengan pemaparan sebelumnya yang menyatakan bahwa “*banyak diantara “Punkers” yang mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi*”, dan di Sidoarjo sendiri menurut penjelasan salah satu anggota “Punkers” Kanal Porong, Komunitas “Punk” di Kanal Porong, mereka juga pernah mengadakan bakti sosial terhadap korban lumpur Lapindo, dari uang hasil usaha mereka sebagian disisihkan untuk mengadakan bakti sosial tersebut dan bakti sosial itu murni dari hasil mereka tanpa adanya sponsor dari pihak manapun, walaupun yang diberikan tidak seberapa tetapi kepedulian mereka yang patut dinilai. Berprestasi (*achievement*) dalam bidang musik, tidak hanya sekedar main musik saja, jika ada ajang perlombaan band mereka juga sering berpartisipasi baik yang diadakan oleh komunitas “Punk” sendiri maupun yang diadakan event organizer atau sponsor-sponsor yang mengadakan ajang tersebut. Dan masih banyak kebutuhan (*needs*) yang lain sebagainya yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Sebagai subyek penelitian ini adalah komunitas “Punk” (*actor*) yang berada di Sidoarjo (*place*) dengan segala kegiatannya (*activity*) yang merupakan sebagai kebutuhan (*needs*) untuk mencapai suatu kepuasan tertentu pada komunitas “Punk”. Fokus penelitian diarahkan pada :

1. Identitas diri komunitas “Punk” di Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kebutuhan (*needs*) komunitas “Punk” di Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui lebih dekat komunitas “Punk”.
2. Mengidentifikasi kebutuhan (*needs*) komunitas “Punk”.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Manfaat Teoritis
 1. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literal dalam bidang psikologi sosial.
 2. Untuk memperkaya literatur kepustakaan Perguruan Tinggi dalam hal teori kebutuhan (*needs*).
- Manfaat Praktis
 1. Dengan ditemukannya profil komunitas “Punk”, untuk mengetahui secara mendalam sisi lain dari komunitas “Punk” yang lebih positif, dan

mengetahui latar belakang dan pengalaman mereka tergabung dalam komunitas “Punk”.

2. Dengan ditemukannya kebutuhan (needs) komunitas “Punk”, maka akan berguna untuk mengetahui kebutuhan (needs) yang tertinggi sampai yang terendah pada komunitas “Punk”.
3. Bagi peneliti adalah mampu mengetahui gambaran mengenai komunitas “Punk” di Sidoarjo, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep teoritis dalam psikologi dengan realita dikalangan komunitas. Serta agar lebih dalam lagi menggali teori-teori yang berhubungan dengan kebutuhan (needs) pada suatu komunitas.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari bias terhadap masalah dalam penelitian ini maka definisi konsep menjadi penting untuk diajukan, yaitu :

1. Identitas Diri Komunitas Punk

Yang meliputi latar belakang, serta untuk mengetahui kesan dan pengalaman apa yang mereka dapat dengan masuk dalam komunitas “Punk”.

2. Kebutuhan (Needs)

Kebutuhan (Needs) menurut *Murray* adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak

memuaskan.⁴ Dan ada 15 kategori kebutuhan (needs) yang dipaparkan *Murray* dalam sebuah alat tes psikologi EPPS.⁵

3. Komunitas “Punk”

Punk menurut gue bukanlah sebuah tren yang akan hilang bila ada tren yang lebih baru dan menarik dan juga bukan hanya sekedar musik, drunk dan fashion seperti kebanyakan orang bilang. Tapi adalah jalan hidup yang mengajarkan untuk mandiri dan tidak tergantung sama orang lain dan juga menolak kapitalisme sebisanya. (Tom Vicious).⁶

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan jalan untuk memudahkan peneliti dalam mengklarifikasikan hal-hal dalam penelitian, maka dari itu peneliti membuat tulisan dengan bentuk per-bab, yaitu :

BAB I membahas tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran secara detail mengenai penulisan skripsi dan akan menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya. Dalam pendahuluan ini akan dipaparkan mengenai beberapa sub bab yaitu tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini, akan dijelaskan beberapa bagian tentang kebutuhan (needs) meliputi pengertian dan kategori kebutuhan (needs). Dan dijelaskan

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian: Psikologi Individual*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 218

⁵ Soerjanti Rahaju dan Nur Apriyanti, *Diktat Asesmen Kepribadian EPPS-SSCT-Pauli*, (Surabaya: UNESA, 2008), hal. 5

⁶ Hentakun. 2009. *Komunitas “Punk” Siapa Mereka?*. Diunduh 31 Mei 2010 dari <http://www.borneotribune.com/pandora/komunitas-punk-siapa-mereka-html>.

juga tentang komunitas “Punk” meliputi pengertian dan kategori komunitas “Punk”.

BAB III dalam bab ini dijelaskan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, orientasi kancah (lokasi penelitian), subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisa data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV akan dibahas mengenai temuan penelitian dan orientasi dua sub bab yaitu sub bab pertama membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan sub bab yang kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh, pembahasan data juga terdapat dua sub bab yaitu analisis data secara sistematis dan sub bab kedua adalah rangkuman temuan peneliti yang berisi deskripsi hasil dari tes EPPS dan hasil wawancara dengan subyek.

BAB V peneliti akan menutup menutup penelitiannya dengan kesimpulan dan saran selama peneliti mengerjakan penelitiannya.